

BAB III

TINJAUAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS DAN PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA

A. Ayat-ayat tentang Pendidikan Seks Remaja

Al-Quran merupakan pedoman umat manusia khususnya umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Segala aspek telah dijelaskan di dalamnya termasuk tentang pendidikan seks remaja. Pada skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa ayat yang dianggap sesuai dengan pendidikan seks remaja.

1. QS al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

2. QS an-Nur ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴿٣١﴾ وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".
31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

4. QS al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

B. Penafsiran Ayat

1. QS Al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang para hambaNya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Semua itu benar-benar merupakan situasi kondusif bagi terjadinya perzinaan.¹

Larangan melakukan zina diungkapkan dengan larangan mendekati zina untuk memberikan kesan yang tegas, bahwa jika mendekati perbuatan zina saja sudah dilarang, apa lagi melakukannya. Dengan pengungkapan seperti ini, seseorang akan dapat memahami bahwa larangan melakukan zina adalah larangan yang keras sehingga benar-benar harus dijauhi.²

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Quran, ayat-ayat yang menggunakan kata “*jangan mendekati*” seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinaan, maupun ketika istri sedang haid, Demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu al-Quran melarang mendekatinya. Memang siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widya Cahaya), Jilid 5, h.472.

²Ibid., h.472.

pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan kuat, maka biasanya larangan langsung tertuju pada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.³

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan ayat di atas bahwa al-Quran melarang mendekati perbuatan zina dalam rangka menunjukkan sikap kehati-hatian dan tindakan antisipatif yang lebih besar. Karena perbuatan zina ini terjadi karena dorongan nafsu birahi yang sangat kuat. Karena itu, sikap hati-hati untuk mendekati perbuatan ini lebih bisa menjamin agar tidak terjatuh ke dalamnya. Dengan mendekati faktor-faktor yang menyebabkan perzinaan, tak ada jaminan seseorang untuk tidak melakukannya.⁴

Tafsir Al Azhar menjelaskan mengapa al-Quran memerintahkan untuk menjauhi perbuatan zina. Karena pada laki-laki ada syahwat setubuh dan pada perempuan pun ada. Apabila seorang laki-laki dan dengan seorang perempuan lebih berdekatan, susah mengelakkan tumbuhnya gelora syahwat itu.⁵ Terdapat sebuah hadis yang artinya:

“Kalau seorang laki-laki dan perempuan telah khalwat berdua-dua maka yang ketiga adalah syaitan.”

Ketika kita bertenang-tenang duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki telah berdua saja dengan seorang perempuan, akal budi tidak bicara lagi. Yang bicara ialah syahwat itu. Nafsu atau *sex*! Dan apabila nafsu seks itu sudah

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. Ke-7, jilid 7, h.456-457.

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalill Quran*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), jilid 7, h.252.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 15, h.56.

terpenuhi, mungkin akal bicara dan menyesal. Tetapi sebelum terpenuhi, segala yang lain gelap belaka.⁶

Khalwat, yaitu berdua-dua saja antara laki-laki dan perempuan adalah termasuk mendekati zina. Islam mengharamkan *khalwat*. Bahkan *khalwat* dengan mahram sendiri pun hendaklah dibatasi. Sebab itu pula maka diharamkan meminum sekalian minuman yang memabukkan. Sebab apabila telah mabuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dan dilarang memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat: *kasiatin ariatin*, berpakaian tetapi telanjang, *you can see!* Dan termasuk juga pendekat zina film-film, gambar-gambar, dan majalah-majalah telanjang, porno, nyanyian-nyanyian yang berisi ajakan buruk. Dansa-dansa dan peluk-pelukkan. Termasuk juga larangan bepergian jauh perempuan (musafir) tidak dihantar oleh suami atau mahramnya.⁷

Bertolak dari wacana inilah, syariat islam menetapkan hukum pada faktor-faktor penyebab perbuatan zina untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Karena itu, islam melarang campur aduk (*ikhtilaath*) antara laki-laki dan wanita diluar kondisi darurat, mengharamkan berduaan antara laki-laki dan wanita, melarang mempertontonkan tubuh bagi wanita, memotivasi pernikahan bagi yang mampu, dan berpesan bagi yang belum mampu menikah agar melakukan puasa, melarang segala bentuk penghalang yang dapat mempersulit terjadinya pernikahan seperti mahalnya mas kawin. Selain itu islam

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

menghilangkan rasa takut miskin karena punya anak, mendorong umatnya agar sudi membantu mereka yang ingin menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan tercela, memberikan sanksi hukuman yang sangat berat atas terjadinya kejahatan berzina atau menuduh berzina terhadap orang yang bersih (tidak berzina) tanpa ada bukti, dan perangkat-perangkat hukum lainnya yang ditetapkan sebagai antisipasi dan solusi bagi perbuatan zina dan untuk menjaga komunitas islam dari keterpurukan dan dekadensi moral.⁸

2. QS An-Nur ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
 أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
 جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
 أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Islam menyeru kepada pembangunan masyarakat yang bersih. Di dalamnya tidak bergelora syahwat setiap waktu dan tidak pula rayuan-rayuan nafsu daging dan darah dibangkitkan setiap kesempatan.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalill Quran*, ibid., h.252-253.

Praktek pornografi dan pembangkitan syahwat yang terus-menerus berujung pada pemuasan syahwat yang menyala-nyala tanpa pernah padam dan tidak pernah puas.⁹

Apapun hubungannya, yang jelas QS an-Nur ayat 30 di atas memerintahkan Nabi Muhammad SAW yakni *katakanlah* wahai Muhammad, perhatikanlah *kepada pria-pria mukmin* yang demikian mantap imannya bahwa *Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka* yakni tidak mukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik dilihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak dapat menutupnya sekali sehingga merepotkan mereka dan disamping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boelh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walaupun terhadap istri-istri mereka, yang demikian itu yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan adalah lebih suci dan terhormat bagi mereka karena dengan demikian merea telah munutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar yakni perzinaan.¹⁰

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan RasulNya dan orang-orang yang beriman agar mereka memelihara dan menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan kepada mereka untuk melihatnya, kacuali hal-hal

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalill Quran*, ibid., jilid 8, h.232-233.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 9, h.324.

tertentu yang boleh dilihatnya. Bila secara kebetulan dan tidak disengaja pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan, maka segera dialihkan pandangan tersebut guna menghindari hal-hal yang diharamkan.¹¹

Ayat tersebut menggunakan kata (مِنْ) *min* ketika berbicara tentang (أَبْصَارٍ) *abshar/pandangan-pandangan* dan tidak menggunakan kata *min* ketika berbicara tentang (فُرُوجٍ) *furuj/kemaluan*. Kata *min* itu dipahami dalam artian sebagian. Ini agaknya disebabkan karena memang agama memberi kelonggaran bagi mata dalam pandangannya. “Anda ditolelir dalam pandangan pertama dan tidak pada pandangan kedua.” Disisi lain, ulama sepakat tentang bolehnya melihat wajah dan telapak tangan wanita yang bukan mahramnya, tetapi sama sekali tidak memebrikan memberikan peluang kepada kemaluan untuk selain istri dan hamba sahaya yang bersangkutan.¹² Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

Artinya:

Wahai Ali, janganlah kamu susulkan pandangan pertamamu dengan pandangan kedua karena yang dibolehkan untukmu hanya pandangan pertama (yang tidak disengaja) sedang pandangan kedua tidak lagi diperbolehkan.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., Jilid 6, h.594-595.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., Jilid 9, h.325.

Untuk itu kepada laki-laki yang beriman diberikan peringatan agar matanya jangan liar melihat wanita cantik atau memandang bentuk badannya yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya ataupun memelihara tenaga kelaki-lakiannya supaya jangan diboroskan pandangan mata yang tidak terkendali merangsang syahwat buat memiliki. Apabila syahwat telah menguasai diri sehingga tak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasan lainnya. Dan syahwat selamanya tidak akan puas.¹³

Pada ayat tersebut diterangkan pula bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Jangan mata diperliar! Pandang mata pertama tidaklah disengaja. Namun orang yang beriman tidaklah menuruti pandang pertama dengan pandang mata kedua. Kedua ialah memelihara kemaluan atau kehormatan diri. Karena alat kelamin adalah amanat Allah yang disadari oleh manusia berakal apa akan gunanya.¹⁴

Sebelumnya ayat 30 berpesan kepada mukmin laki-laki, selanjutnya dalam QS an-Nur ayat 31 berpesan kepada wanita mukminah. Ayat 31 menjelaskan agar para wanita untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntai ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliyah.¹⁵

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 18, h.178.

¹⁴ Ibid., h.178-179.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.596.

Kandungan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? Jawabannya adalah iya. Demikian pendapat yang logis apalagi jika disadari bahwa rambut adalah hiasan atau mahkota wanita. Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut ditutup. Hal ini agaknya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut? Memang ada pendapat yang menyatakan dalam firmanNya : (إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا) adalah disamping wajah dan kedua telapak tangan, juga kaki dan rambut.¹⁶

Pada ayat di atas telah dikemukakan kata *zinah* adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu yang lain indah yakni hiasan. Sementara ulama' membaginya menjadi dua macam. Ada yang bersifat *khilqiyah* (fisik melekat pada diri seseorang) dan ada juga yang bersifat *muktasabah* (dapat diupayakan). Menurut Ibnu 'Asyur yang bersifat fisik melekat adalah wajah, telapak tangan, dan setengah dari kedua lengan. Sedang yang diupayakan adalah pakaian yang indah, perhiasan, celak mata, dan pacar. Pakar hukum dan tafsir Ibnu Arabi berpendapat bahwa hiasan yang bersifat *khilqiyah* adalah sebagian besar jasad perempuan, khususnya wajah, kedua pergelangan tangannya, kedua siku sampai dengan bahu, payudara, kedua betis dan rambut. Sedang hiasan yang diupayakan adalah hiasan yang merupakan hal-hal yang lumrah dipakai sebagai hiasan buat perempuan yakni perhiasan, pakaian indah berwarna warni, pacar,

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 9, h.328.

celak, siwak, dan sebagainya. Hiasan *khilqiyah* yang apat ditoleransi ialah hiasan yang bila ditutup mengakibatkan kesulitan bagi wanita, seperti wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Lawannya ialah hiasan yang disembunyikan/harus ditutup, seperti bagian atas kedua betis, kedua pergelangan, kedua bahu, leher, dan bagian atas dada, dan kedua telinga.¹⁷

Disamping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan mereka juga dilarang untuk menghentakkan kakinya dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan. Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam gelang kaki mereka supaya berbunyi ketika ia berjalan meskipun dengan berlahan-lahan guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas dari pada bendanya sendiri sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan.¹⁸

Dalam tafsir AlAzhar diterangkan kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasannya hanya kepada:¹⁹

- a. Suaminya sendiri
- b. Kepada ayahnya
- c. Kepada bapak suaminya (mertua laki-laki)
- d. Kepada anaknya sendiri

¹⁷Ibid., h.330-331.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.597.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 18, h.181-182.

- e. Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu)
- f. Kepada saudara laki-laki mereka
- g. Anak laki-laki dan saudara laki-laki
- h. Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan)
- i. Sesama wanita
- j. Hamba sahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan)
- k. Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan
- l. Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian yang menggiurkan syahwat dan tubuh perempuan.

Setiap wanita selalu tampil menawan dan cantik serta berpenampilan cantik. Pehiasan berbeda-beda setiap zaman dan waktu, tetapi landasan dasarnya pada fitrah adalah satu yaitu keinginan untuk tampil cantik dan menyempurnakan kecantikan guna menarik laki-laki.²⁰

Islam sama sekali tidak memerangi kesenangan fitrah ini. Namun, ia mengaturnya dan memberikan rambu-rambunya serta mengerahkannya agar menampakkannya hanya untuk seseorang laki-laki yaitu teman hidupnya (suami). Ia boleh melihat apa yang tidak boleh dilihat orang lain. Para mahram dan orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat pun boleh ikut melihat sebagian dari perhiasan tersebut, karena mereka tidak akan bangkit syahwatnya dengan perhiasan itu.²¹

Kehormatan dengan penuh rasa malu ini merupakan salah satu langkah antisipasi untuk menjaga individu dan jamaah. Oleh karena itu,

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 8, h.234.

²¹ Ibid.

ketika fitnah aman, al-Quran membolehkan meninggalakn prosedur itu. Sehingga dikecualikanlah para lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik dan biasanya syahwat meeka tidak bangkit.²²

Pada akhir ayat ini Allah menganjurkan agar manusia bertaubat dan sadar kembali dan taat dan patuh mengerjakan perintahNya, menjauhi laranganNya, seperti membatasi pandangan, memelihara kemaluan/kelamin, tidak memasuki rumah orang laintanpa izin dan memberi salam. Bila semua itu mereka lakukan pasti akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.²³

Dengan merenungi kedua ayat di atas, nampaklah bahwa kehendak agama islam ialah ketentraman dalam pergaulan, kebebasan yang dibatasi oleh aturan syara', penjagaan yang muliaterhadap setiap pribadi, baik laki-laki maupun perempuan.Membawa manusia naik ke atas puncak kemanusiaannya.Bukan membawanya turun ke bawah, menghilangkan cirri-cirinya sebagai insan lalu turun menjadi binatang.²⁴

Hasil yang lain pula yang didapat dari kedua ayat ini ialah pertanggungjawaban memelihara iman yang sama diperintahkan Tuhan kepada laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya. Sebagai laki-laki disuruh memelihara penglihatan dan memelihara kemaluan, maka perempuan beriman pun dapat peringatan demikian.

²²Ibid., h. 235.

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., Jilid 6, h. 597.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Ibid.,jilid 18, h.184-185.

Tegasnya, jiwa perempuan disuruh berkembang sendiri dengan tuntunan Ilahi, sebagai juga jiwa laki-laki.²⁵

3. QS an-Nur ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya Islam merupakan manhaj kehidupan yang sempurna.

Islam mengatur kehidupan manusia dalam setiap fase dan periodenya, dalam setiap hubungan dan ikatannya, dan dalam setiap gerakan dan diamnya. Oleh karena itu, islam juga menjelaskan adab-adab sederhana yang dilakukan sehari-hari, sebagaimana ia menjelaskan beban-beban taklif yang umum dan besar. Ia menyaserasikan antara semua itudan mengarahkannya kepada Allah pada akhirnya.

Ayat ini menjelaskan bila anak-anak mencapai usia baligh maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya. Bila hendak memasuki kamar harus meminta izin terlebih dahulu, bukan pada waktu yang ditentukan itu saja tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi setiap penjelasannya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapanNya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana.²⁶

²⁵Ibid., h.185.

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.637.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang hukum-hukum meminta izin ketika berada di dalam rumah. Terdapat tiga waktu yang diperintahkan agar meminta izin terlebih dahulu. Waktu-waktu tersebut adalah:

1. Waktu sebelum shalat shubuh, ketika biasanya orang masih memakai piyama atau sedang mengganti pakaian dengan pakaian resmi keluar rumah.
2. Waktu ditengah hari saat istirahat tidur sejenak, dimana ketika itu orang menanggalkan pakaian dan memakai pakaian untuk tidur.
3. Waktu sesudah shalat isya yang ketika itu juga orang menanggalkan pakaian dan memakai pakaian untuk tidur.

Penjelasan tersebut terdapat dalam QS An-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ
عَوْرَاتٍ لَكُمْ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.

Allah mengistilahkan waktu-waktu itu dengan “aurat” karena pada saat itu biasanya aurat terbuka. Tiga waktu ini dikhususkan tanpa waktu

lainnya karena waktu-waktu sangat rentan dengan keterbukanya aurat. Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap berhati-hati dari keterbukaan aurat dengan peniadaan kesulitan dan rasa bersalah seandainya diwajibkan untuk meminta izin seperti orang-orang dewasa.²⁷

Dengan adanya peraturan agama meminta izin, jelaslah kesaktian tempat khas tuan dan nyonya rumah saat demikian. Dengan itu pula nampak bahwa lebih baik di saat itu mereka jangan diganggu. Hal ini menunjukkan orang tua diwajibkan mendidik anaknya menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya.²⁸

Kata (الحلم) *al-hulum* antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata *mancapai hulum* karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan dengan seks atau mukadimahnyanya yang mengakibatkan keluarnya mani.²⁹

Dalam madzab Syafi'i, usia baligh anak laki-laki maupun perempuan adalah lima belas tahun menurut perhitungan qomariyah atau mimpi yang menyebabkan keluar mani. Bila hal itu terjadi pada usia yang memungkinkan yakni sembilan tahun atau tumbuhnya rambut kasar pada kemaluan dan ditambah tanda lain buat anak perempuan yaitu haid atau hamil.³⁰

Pada akhir ayat ada komentar "*Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Komentar ini timbul karena situasinya adalah situasi dimana

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 8, h.260.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 18, h.227.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 9, h.397.

³⁰ Ibid.

Allah mengetahui jiwa-jiwa manusia dan adab-adab yang dapat memperbaikinya. Juga situasi dimana hikmah Allah berperan dalam menyembuhkan jiwa-jiwa dan hati-hati.³¹

4. QS al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu laki-laki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang merdeka yang diketahui atau yang diduga sebagai hamba sahaya.³²

Berkenaan dengan makna ayat ini, As-Suddi berkata, “Beberapa orang dari kelompok orang-orang fasik di Madinah keluar di malam hari ketika gelap menyelimuti malam. Mereka keluar ke jalan yang ada di Madinah dengan sasaran mengganggu wanita. Tempat-tempat tinggal di Madinah memang sempit-sempit. Sehingga di malam harilah biasaya wanita buang hajat di tempat yang ditentukan. Kemudian orang-orang yang fasik itu mencari-cari kesempatan dan cela untuk menggoda dan mengganggu mereka. Bila mereka melihat wanita yang mengenakan jilbab, mereka berkata, ‘wanita ini adalah wanita yang merdeka’ Dan mereka tidak berani mengganggunya. Namun, bila mereka melihat wanita yang tidak

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 8, h.261.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 11, h. 320.

mengenakan jilbab, mereka berkata, 'wanita ini adalah budak.' Dan mereka pun mengganggu dan melecehkannya."³³

Untuk menghindari dari gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah, maka Allah memerintahkan kepada kaum muslimat terutama istri Nabi sendiri dan putri-putrinya agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang membuka auratnya di muka umum mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.³⁴

Kata (جِلْبَاب) *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al Biqa'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut Al-Biqa'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan leher. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.³⁵

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 22, h.289.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., Jilid 8, h.637.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 11, h.320.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, kedua sahabat Rasulullah SAW yang terhitung alim mengatakan bahwa jilbab ialah *rida'*, semacam selimut luas. Al-Qurthubi menjelaskan sekali lagi “*yang benar ialah sehelai kain yang menutupi seluruh badan.*”³⁶

Sedangkan Ibnu 'Asyur memahami kata *jilbab* dalam artian pakaian yang lebih dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepaladan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibnu 'Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki adalah “*menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.*”³⁷

Sufyan Tsauri memberikan penjelasan bahwa makanya istri-istri Nabi dan anak-anak perempuan beliau adalah orang-orang beriman disuruh memakai jilbab di luar pakaian biasa ialah supaya jadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak-budak, dayang, dan bukan perempuan lacur.³⁸

Dalam ayat yang kita tafsirkan ini jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidaklah ditentukan oleh al-Quran. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Quran ialah pakaian yang menunjukkan iman kepada

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 22, h.96.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 11, h.320.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 22, h.98.

Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki.³⁹

Firmannya (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) *wa kana Allahu Ghafurar rahima* dipahamioleh Ibnu ‘Asyur sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedangkan Al Biqa’i memahaminya sebagai isyarat pengampunan Allah kepa wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama meteka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk mnyesuaiakan diri dengan petunjuk-petunjukNya.⁴⁰

C. Ayat-ayat tentang Pembentukan Akhlak Remaja

Al-Quran merupakan pedoman umat manusia khususnya umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Segala aspek telah dijelaskan di dalamnya termasuk tentang pembentukan akhlak remaja. Pada skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa ayat yang dianggap sesuai dengan pembentukan akhlak remaja.

1. QS Ali Imran ayat 110

³⁹Ibid., h.28.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid.,jilid 11, h.321.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

2. QS Al A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.

3. QS Al Mu'minun ayat 1-3

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّعْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

1. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*
2. *(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,*
3. *dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*

4. QS Luqman ayat 17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١١٠﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١١١﴾

Artinya:

17. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

D. Penafsiran Ayat

1. QS Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya karena kerunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu-ilmu yang benar.⁴¹

M. Quraish Shihab menjelaskan umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Sifat menyuruh mengerjakan amar makruf yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi dan mencegah yang mungkar, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunanNya dan tuntunan Rasulullah.⁴²

Umat yang paling di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat yaitu mengajak kebaikan serta mencegah keburukan dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging mereka karena itu mereka menjadi kuat nan jaya. Ini adalah berkat keteguhan imandan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama dan berkat ketabahan dan

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 2, h.128.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 2, h.184.

keuletan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.⁴³

Suatu masyarakat mencapai derajat setinggi-tingginya, ialah bilamana ia mempunyai kebebasan. Dan intisari kebebasan ada tiga perkara:

1. Kebebasan kemuan (*iradat*). Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradat*, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf.
2. Kebebasan menyetakan pikiran. Kebebasan berpikir dan menyatakan pikiran itu menimbulkan keberanian menentang munkar, yang salah.
3. Kebebasan jiwa dari keraguan dan hanya satu tujuan.

Orang yang beriman kepada Allah adalah berani. Dia berani menghadapi segala macam bahaya dalam hidup, karena ia takut kepada siksa Allah sesudah mati.

Jadi ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia, sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas, *pertama*, iman yang kuat, dan *kedua*, menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak diperdulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan.⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 2, h.20-21.

⁴⁴ Ibid., h.21.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka ada tiga syarat agar menjadi sebaik-baiknya umat. Ketiga syarat itu ialah amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah. Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakikatnya adalah satu. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak member tempat untuk mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah.⁴⁵

2. QS Al-A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ayat ini mengandung arah-arahan *Rabbaniyah* di dalam menghadapi kejahiliahan yang sangat buruk, di dalam menghadapi kamanusiaan yang sangat tersesat. Arahan *Rabbani* Nabi agar berlapang dada dan toleran. Juga supaya menyampaikan perintah dengan jelas untuk melakukan kebaikan yang sudah dikenal oleh fitrah manusia dengan lapang, dengan tidak mempersulit dan tidak memberatkan. Juga supaya beliau berpaling dari kejahiliahan dengan tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka, tidak mengajak berdebat, dan tidak ikut bersama-sama mereka.⁴⁶

Apabila mereka melampaui batas dan menimbulkan kebencian dengan keras kepala dan menghalang-halangi, dan setan mengembuskan kebencian itu, maka hendaklah Nabi memohon perlindungan kepada Allah agar hatinya tenang, tentram, dan bersabar.⁴⁷

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Ibid., jilid 4, h.64.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 5, h.82-83.

⁴⁷ Ibid., h.83.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan RasulNya agar berpegang teguh pada prinsip umum tentang moral dan hukum.

1. Sikap pemaaf dan berlapang dada

Allah menyuruh RasulNya agar beliau memaafkan dan berlapang terhadap perbuatan, tingkah laku, dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga merekalari dari agama. Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kesukaran, dan segala hal yang menyusahkan manusia.⁴⁸

Perlu diketahui bahwa perintah member maaf kepada Nabi ini adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau.⁴⁹

2. Menyuruh manusia berbuat baik (*ma'ruf*)

Bagi kaum muslimin yang pokok ialah berpegang teguh pada nas-nas al-Qurandan sunnah. Kemudian mengindahkan kebiasaan dan norma yang hidup dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan nas agama serta jelas.⁵⁰

3. Tidak memperdulikan gangguan orang bodoh

Maksudnya ialah karena ukuran yang dipakai orang-orang bodoh itu adalah ukuran yang singkat. Mereka akan mengemukakan asal-

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 3, h.555.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 5, h.352.

⁵⁰ Ibid., h.556.

usul hanya timbul daripada pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya mempertuntutkan permasalahan hati bukan pertimbangan akal.⁵¹ Allah memerintahkan kepada RasulNya agar mengindarkan diri dari orang jahil, tidak melayani mereka, dan tidak membalas kekerasan mereka dengan kekerasan pula.

Ini adalah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah kepada RasulNya dalam memimpin umatnya, menyatukan pengikutnya, menangkis serangan dan menolak segala bala bencana.

Ayat ini walau dengan redaksi yang sangat singkat, telah mencangkup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Ayat ini dipaparkankan al-Quran setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti keesaan Allah SWT serta setelah mengecam kemusrikan dan menuju kesesatannya. Penempatan ayat ini sesudah uraian tersebut memberikan kesan bahwa tauhid harus membeuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.⁵²

3. QS Al Mu'minun ayat 1-3

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 7, h.222.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 5, h.354.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
 خَاشِعُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّعْوِ
 مُعْرِضُونَ ﴿٤﴾

Dalam ayat pertama ini Allah menjelaskan bahwa sungguh bahagia dan beruntung orang-orang yang beriman dan juga sebaliknya sangat merugi orang-orang kafir yang tidak beriman karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan, akan tetapi semuaamalnya itu akan sia-sia saja di akhirat nanti karena tidak berlandaskan iman kepadanya.⁵³

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al Azhar mengartikan kata أَفْلَحَ dengan arti “menang”. Orang tidaklah sampai kepada menang, kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah ke muka mencapai kemenangan. Kemenangan pastilah didapatkan orang yang beriman dan orang percaya.⁵⁴

Hanyalah adanya kepercayaan kepada Tuhan jalan satu-satunya untuk membebaskan diri perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Iman mendorong sanubari untuk tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah. Dia hendaklah mengikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman kembali pula. Diantara iman dan perbuatan adalah saling mengisi dan saling menguatkan. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuatlah iman.⁵⁵

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.472.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 18, h.6-7.

⁵⁵ Ibid., h.7.

Kemenangan dan keberuntungan yang dirasakan orang mukmin dengan hatinya dan dia mendapatkan faktanya dalam kenyataan hidupnya. Kemenangan dan keberuntungan yang mencakup segala yang dikenal oleh manusia dari makna dan kandungan kemenangan dan keberuntungan. Juga kemenangan dan keberuntungan yang disimpan oleh Allah bagi hamba-hambanya yang beriman.⁵⁶

Dalam ayat yang kedua ini Allah menjelaskan sifat yang kedua yaitu seorang mukmin yang beruntung yaitu jika shalat benar-benar khusyuk dalam shalatnya, pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca indranya untuk bermunajat kepadanya.⁵⁷ Khusyuk dalam shalat yakni tenang, rendah hati lahir batin, serta perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan. Kebahagiaan ada yang di duniawi dan ada di ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara berupa kelanggengan hidup, kekayaan, dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.⁵⁸

Untuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam shalat, harus memperhatikan tiga perkara, yaitu:⁵⁹

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 8, h.160.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.472.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 9, h.145-146.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.472.

- a. Pahami apa yang dibaca supaya apa yang dibaca lidahnya dapat dipahami dan dimengerti.
- b. Ingat kepada Allah, sesuai dengan firmanNya dalam QS Thaha ayat 14:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

.... maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.

- c. Shalat berarti bermunajat kepada Allah. Pikiran dan perasaan orang yang shalat harus selalu mengingat dan jangan lengah dan lalai. Para ulama berpendapat bahwa shalat yang tidak khusyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa.

Pada momen yang penuh dengan kesucian itu segala sesuatu sekitar dan apapun yang terjadi atas mereka hilang dari perasaan mereka. Mereka tidak bersaksi melainkan hanya Allah semata dan tidak merasakan sesuatu melainkan kepadaNya. Pikiran mereka suci dari segala kotoran. Mereka membuang dari diri mereka segala yang meragukan. Mereka sama sekali tidak mencampurbaurkan hal itu dengan keagungan Allah. Pada saat itulah inti yang nyasar dan hilang bertemu dengan sumbernya, roh yang bingung mempertemukan dengan sumbernya, dan hati yang liar menyadari tempat berlindung. Pada saat itulah segala nilai segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.⁶⁰

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 8, h.166.

Dalam ayat yang ketiga ini Allah menjelaskan sifat yang ketiga bahwa seorang mukmin yang bahagia ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya supaya jangan sia-sia. Sebagaimana ia khusyuk dalam shalatnya, berpaling dari segala sesuatu kecuali dari Tuhan penciptaNya, demikian pula ia berpaling dari segala perkataan yang tidak berguna bagi dirinya atau orang lain.⁶¹

Kalau perbuatan atau tingkah laku atau perkataan sudah banyak yang percuma dan sia-sia, pribadi tidak jadi naik, melainkan turun kembali. Maka kekuatan pribadi yang telah didapat dengan sembahyang khusyuk haruslah dipelihara dengan mengurai garah, senda gurau, berjudi walaupun tak bertaruh. Agama tidak melarang suatu perbuatan kalau perbuatan itu tidak merusak jiwa. Agama tidak menyuruh kalau suruhan itu tidak akan membawa selamat dan bahagia jiwa.⁶²

4. QS Luqman ayat 17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Inilah jalan yang telah dirumuskan, yaitu mengesakan Allah, meraskan pengawasannya, mengharap apa yang ada di sisinya, yakin kepada keadilannya, dan takut terhadap pembalasan darinya.⁶³ Untuk

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 6, h.472.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 18, h.9-10.

⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 9, h.176.

memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah dan untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindunganNya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita akan melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.⁶⁴

Dirikanlah shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapan dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.⁶⁵

Apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruh berbuat yang *ma'ruf*. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.⁶⁶

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama berjalan dengan *al khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai ilahi. Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.⁶⁷

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 21, h.133.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 7, h.555.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 11, h.137.

⁶⁷ Ibid.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini haruslah tabah dan sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim oleh Allah member bimbingan kepada manusia. Semua disakiti oleh kaumnya. Modal mereka ialah sabar.⁶⁸

Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁶⁹

Sembahyang peneguh pribadi, *amar ma'ruf nahi munkar* dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apapun juga lapangan hidup yang kita masuki, kalau tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri karena keras reaksi kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari bukit yang tinggi ke dalam lubang yang dalam. Tapi perasaannya itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana sabarlah kucingnya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.⁷⁰

Pada ayat ke 18 ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman yaitu janganlah engkau memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 21, h.133.

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 7, h.555.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 21, h.133.

yang didorong oleh kehinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dengan penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.⁷¹

Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersingguhlah perasaannya. Dirinya tidak dihargai perkataannya tidak sempurna didengarkan.⁷²

Berjalan di muka bumi dengan membusung dada adalah cara berjalan dengan cara yang dibuat-buat, bersiul, dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh para makhluk. Ia merupakan gambaran perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Sehingga timbullah dalam gaya jalannya yaitu jalan orang-orang yang sombong.⁷³

Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat-angkat ke atas, ditinjol-tonjolkan, karena dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ibid., jilid 11, h.138.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 21, h.134.

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, ibid., jilid 9, h.177.

orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.⁷⁴

Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah.⁷⁵

- Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur dan memperlihatkan sikap ramah.
- Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akansia berkuasa dan yang paling terhormat. Allah berfirman dalam QS Al-Isra ayat 37:

لَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ibid., jilid 21, h.134.

⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ibid., jilid 7, h.555.